

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN**  
*(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)*

**Wiwi Hawin Sari<sup>1</sup>, Henri Agustin<sup>2</sup>, Erly Mulyani<sup>3</sup>**

<sup>1)</sup> Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

<sup>2,3)</sup> Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

\*Korespondensi: [wiwi.hawinsari@yahoo.com](mailto:wiwi.hawinsari@yahoo.com)

---

**Abstract:** *This research aims to provide empirically the effect of good corporate governance and environmental performance on environmental disclosures. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2017. Environmental disclosure variables are measured by scores using the Indonesian Environmental Reporting Index (IER) which consists of 35 disclosure items. The sample in this study was determined by purposive sampling method. The type of data used is secondary data obtained from [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) as well as company websites and other sites related to research. The analytical method used is Multiple Regression Analysis. The results of this study indicate that environmental performance has a significant positive effect on environmental disclosure, Institutional Ownership has no effect on environmental disclosure and the proportion of independent audit committees also has no effect on environmental disclosures*

**Keywords:** *Institutional Ownership, Proportion of Independent Audit Committee, Environmental Performance, and Environmental Disclosures*

**How to cite:**

Sari, Wiwi Hawin, Agustin, Henri, Mulyani, Erly. (2019). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1) Seri A, 18-34.

---

**PENDAHULUAN**

Perusahaan di Indonesia seringkali dihadapkan dengan berbagai tuntutan, khususnya dalam kerusakan lingkungan, seperti bencana alam, perubahan iklim dan kerusakan ekosistem. Pencemaran lingkungan yang terjadi disebabkan oleh aktivitas perusahaan sehingga masyarakat mengharapkan ditingkatkannya kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan. Jadi, tanggung jawab perusahaan bukan saja kepada investor dan kreditor tetapi juga kepada para karyawan, konsumen dan masyarakat. Pada beberapa tahun terakhir ini, Indonesia mengalami peningkatan permasalahan pencemaran lingkungan hidup (Suratno, *et.all* 2006). Perusahaan juga memiliki

andil besar terhadap dampak negatif yang ditimbulkan berupa memburuknya kondisi lingkungan dan menipisnya sumber daya alam disekitar perusahaan tersebut.

Untuk menghindari hal tersebut maka seluruh kegiatan ekonomi harus mempertimbangkan aspek lingkungan. Pengungkapan Lingkungan merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan untuk wujud pertanggungjawaban sosial perusahaan (Hadi, 2006). Melalui pengungkapan lingkungan hidup pada laporan tahunan, masyarakat dapat memantau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi tanggung jawab sosialnya. Pengukuran yang digunakan dalam pengungkapan lingkungan ini. Suhardjanto dkk (2007) dalam penelitiannya membuat indeks pengungkapan lingkungan hidup di Indonesia berdasarkan isu lingkungan yang ditulis media yang terdiri dari 35 item. Teknik pengukuran menggunakan ukuran *disclosure scoring*. Pertama peneliti mengidentifikasi kemungkinan berbagai isu lingkungan hidup, kemudian menganalisis pengungkapan lingkungan dari masing-masing isu dengan menggunakan metode indeks atau skor. Item yang memperoleh skor/bobot tertinggi mencerminkan isu lingkungan hidup tersebut yang paling sering diinformasikan dan paling tinggi diminta oleh stakeholder dan begitu pula sebaliknya itu bisa disebut dengan pengukuran *Indonesian Environmental Reporting Index (IER)*.

Pada saat ini isu lingkungan merupakan topik pembicaraan yang sangat penting dalam dunia bisnis, sehingga diperlukan penerapan mekanisme GCG yang digunakan oleh perusahaan sebagai alat untuk memberikan informasi mengenai aktivitas bisnisnya yang berpotensi menimbulkan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat. Secara umum, dalam mekanisme GCG terdapat tata kelola perusahaan yang merupakan suatu struktur yang diterapkan agar perusahaan dapat semakin berkembang dan terus meningkatkan kinerja dengan didasari oleh perundang-undangan dan nilai-nilai etika.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh *Forum of Corporate Governance Indonesia (2016)* bahwa definisi *Good Corporate Governance (GCG)* menurut *Cadbury Committee of United Kingdom* adalah mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan. Salah satu mekanisme yang diharapkan dapat mengontrol biaya keagenan yaitu dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Manfaat dari penerapan GCG penting, karena perusahaan akan mendapatkan kepercayaan penuh dalam iklim investasi sehingga keberlanjutan hidup perusahaan dapat terjaga. Pada tahun 2016-an tuntutan untuk penegakan tata kelola perusahaan yang baik semakin besar. Masyarakat transparansi Indonesia bersama dengan para ahli dan pihak terkait lainnya membentuk lembaga swasta yang melakukan riset, mensosialisasikan konsep, praktik, manfaat dan pemeringkatan terhadap pengimplemantasian GCG kepada perusahaan.

Tata kelola perusahaan pada *good corporate governance* meliputi kepemilikan manajerial, dewan komisaris, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, keberadaan komite audit dan dewan komisaris independen FCGI, (2016). Mekanisme *good corporate governance* ini akan meningkatkan pengawasan bagi perusahaan, sehingga melalui pengawasan tersebut diharapkan kinerja perusahaan akan lebih baik dan *good corporate governance* dapat meningkatkan pengungkapan lingkungan. Namun, pada perusahaan cenderung masalah *good corporate governance* muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pemisahan ini didasarkan pada *agency theory* yang dalam hal ini manajemen cenderung akan meningkatkan keuntungan pribadinya dari pada tujuan perusahaan Setiawan dan Benny, (2012).

Oleh karena itu, penulis memilih untuk meneliti mengenai kepemilikan institusional dan proporsi komite audit independen. Hal tersebut dikarenakan menyangkut mengenai kepemilikan saham dengan pengendalian perusahaan dalam mencapai tujuan pengungkapan lingkungan. Perusahaan diharuskan untuk memperhatikan kepemilikan institusional karena merupakan kepemilikan saham perusahaan dari sebuah institusi. Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham (Aini, 2011).

Para pemegang saham masih banyak yang beranggapan bahwa “bisnis adalah bisnis”, oleh karena itu segala sesuatu keputusan yang diambil harus bisa menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Hal ini yang menyebabkan kurangnya perhatian terhadap tanggung jawab sosial perusahaan terutama dalam hal lingkungan. Menurut Rustianti dalam Novrianti dan Armas (2012), banyak penelitian yang mengatakan bahwa apabila perusahaan memiliki kinerja sosial dan lingkungan yang baik maka akan muncul kepercayaan dari investor untuk bersedia memberikan kepercayaan lebih kepada perusahaan yang memberikan transparansi atas pelaksanaan GCG dalam laporan tahunan mereka.

Dalam perusahaan yang baik serta melakukan tanggung jawab sosial lingkungannya harus melakukan tanggung jawabnya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Peraturan yang dimaksud tidak hanya peraturan perusahaan, tetapi juga peraturan perundang-undangan negara dimana perusahaan tersebut berada. Seperti adanya komite audit independen ditunjukkan sebagai sebuah kesuksesan *corporate governance*, karena keberadaan komite audit independen dalam suatu perusahaan berfungsi untuk meningkatkan pengendalian dalam perusahaan (Aini, 2011). Dengan adanya komite audit independen, dewan komisaris dapat memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan dalam menyeluruh terutama dalam memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan tersebut.

Kinerja lingkungan (*environmental performance*) merupakan seluruh kegiatan dan aktivitas perusahaan yang memperlihatkan kinerja perusahaan dalam menjaga lingkungan sekitarnya serta melaporkannya kepada pihak yang berkepentingan. Menurut Ari Retno (2010) semakin banyak perusahaan berperan di dalam kegiatan lingkungan, akan semakin banyak pula yang harus diungkapkan oleh perusahaan mengenai kinerja lingkungan ke dalam laporan tahunan. Julianto & Sjarief (2016:155) menyatakan bahwa pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa mengungkapkan kinerja lingkungan yang baik akan menggambarkan *good news* bagi pasar. Kinerja lingkungan ini dapat diukur melalui program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang dikeluarkan oleh kementerian lingkungan hidup yang merupakan program penilaian terhadap upaya pertanggung jawaban usaha atau kegiatan dalam mengendalikan pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup serta pengelolaan limbah, bahan berbahaya dan beracun.

Penelitian mengenai pengungkapan lingkungan yang dihubungkan dengan GCG maupun kinerja lingkungan masih menemukan hasil yang berbeda-beda. Said, *et.al* (2009) yang meneliti perusahaan-perusahaan di Malaysia yang telah terdaftar sebagai objek penelitiannya. Dalam penelitiannya, Said, *et al* mengambil delapan karakteristik *corporate governance* yaitu, ukuran dewan, dewan komisaris independen, kualitas CEO, komite audit independen, kepemilikan terkonsentrasi, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan kepemilikan pemerintah, yang diuji hubungannya dengan pengungkapan lingkungan.

Hasil penelitian Said, *et.al* (2009) menunjukkan hanya dua variabel yang berpengaruh dengan pengungkapan lingkungan, yaitu kepemilikan oleh pemerintah dan komite audit

independen. Penelitian juga dilakukan pada Khodadadi, *et.al* (2010) mengenai pengaruh pengungkapan lingkungan juga menemukan adanya hubungan positif antara kepemilikan institusional dengan pengungkapan lingkungan. Dalam penelitian Aulia & Agustina (2015) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, kinerja lingkungan dan liputan media berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan dan hanya *leverage* saja yang tidak memiliki pengaruh signifikan. Julianto & Syarief (2016) dalam penelitiannya membuktikan kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu mengenai *Good Corporate Governance* terhadap pengungkapan lingkungan, dimana Pengungkapan lingkungan dinilai dengan skor GRI (*Global Reporting Initiative*) dalam bidang lingkungan. Sedangkan penelitian ini, mengenai *Good Corporate Governance* terhadap pengungkapan lingkungan menggunakan proksi untuk GCG yaitu Proporsi Komisaris Independen dan proporsi Komite Audit Independen digunakan sebagai variabel proksi pada GCG menggunakan pengukuran instrumen dalam pengungkapan lingkungan yang dilihat pada lingkungan hidup di laporan tahunan (*Annual Report*) perusahaan tersebut. Pengungkapan lingkungan dinilai dengan skor pengungkapan *environmental disclosure* serta peneliti juga menambahkan tahun penelitian tersebut. Skor diberikan pada setiap item pengungkapan aktivitas lingkungan hidup yang terdapat dalam *annual report*. Bobot skor yang digunakan menggunakan *Indonesian Environmental Reporting Index* (IER) hasil penelitian dari (Suhardjanto, 2010).

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan lingkungan, pengaruh proporsi komite audit independen terhadap pengungkapan lingkungan, dan pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan.

## **REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS**

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

*Agency Theory* adalah teori yang menjelaskan hubungan keagenan dan masalah-masalah yang ditimbulkannya. Hubungan keagenan merupakan hubungan antara dua pihak, dimana pihak pertama bertindak sebagai prinsipal/pemberi amanat dan pihak kedua tersebut agen yang bertindak sebagai perantara yang mewakili prinsipal dalam melakukan transaksi dengan pihak ketiga. Dalam suatu korporasi, pemegang saham merupakan prinsipal dan CEO adalah agen mereka. Pemegang saham menyewa CEO agar bertindak sesuai keinginan mereka. Konflik keagenan muncul ketika dalam menjalankan tugasnya pihak agen terfokus untuk mensejahterakan kepentingan pribadinya dibandingkan mensejahterakan kepentingan prinsipal. Adanya konflik kepentingan antara investor dan manajer menyebabkan munculnya *agency cost* yaitu biaya monitoring (*monitoring cost*) yang dikeluarkan oleh *principal* seperti auditing, penganggaran, sistem pengendalian dan kompensasi, biaya perikatan (*bonding expenditure*) yang dikeluarkan oleh *agent* dan kerugian residual berkaitan dengan *divergensi* kepentingan antara *principal* dan *agent*.

### **Teori Legitimasi**

Teori legitimasi berbeda dengan teori *agency* karena lebih menekankan pada interaksi perusahaan dengan masyarakat, Teori Legitimasi menekankan bahwa ada kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan

sumber ekonomi (Ghozali dan Chariri, 2007). Apabila perusahaan menunjukkan perbedaan antara tindakan organisasi pada harapan masyarakat akan menimbulkan jurang legitimasi (Legitimacy gap).

Legitimacy Gap apabila tidak dibenahi dengan menselaraskan kembali nilai perusahaan kepada nilai masyarakat dapat membuat perusahaan kehilangan legitimasinya. Hal ini dapat memperburuk citra masyarakat pada suatu perusahaan sehingga dapat mengakibatkan hilangnya pengaruh pada produk.

### **Pengungkapan Lingkungan**

*Environmental disclosure* adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan (Suratno dkk, 2006). *Environmental disclosure* merupakan wujud pertanggungjawaban sosial perusahaan (Miranti, 2010). Melalui pengungkapan lingkungan hidup pada laporan tahunan, masyarakat dapat memantau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi tanggung jawab sosialnya. Pentingnya pengungkapan informasi lingkungan (*environmental disclosure*) berkaitan dengan adanya kontrak (perjanjian) sosial (*social contract*). Kontrak antara perusahaan dengan masyarakat, baik yang sifatnya eksplisit maupun implisit yang timbul karena interaksi perusahaan dengan lingkungan, membawa konsekuensi perusahaan harus bertanggung jawab tidak hanya terhadap kesejahteraan pemegang saham, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial, yaitu tanggung jawab untuk menjaga kelangsungan lingkungan hidup.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.29/POJK.04/2016 Pasal 4 juga menyebutkan bahwa dalam laporan tahunan wajib memuat uraian mengenai aktivitas yang dilaksanakan perusahaan berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Namun demikian, semua peraturan tersebut tidak menyebutkan persyaratan tentang bentuk, format, maupun isi dalam laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan tidak adanya standar resmi pelaporan lingkungan tersebut menjadikan pengungkapan informasi lingkungan masih bersifat sukarela (*Voluntary*).

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun (Rao, *et.al* 2011). Menurut Novita dan Djakman (2008) kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Ketatnya pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat tergantung pada besarnya investasi yang dilakukan.

Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat. Keberadaan investor institusional dapat menunjukkan mekanisme *corporate governance* yang kuat yang dapat digunakan untuk memonitor manajemen perusahaan.

## **Komite Audit**

Komite audit merupakan salah satu unsur kelembagaan dalam konsep *Good Corporate Governance* yang diharapkan mampu memberikan kontribusi tinggi dalam level penerapannya. Keberadaannya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan stakeholder lainnya (IKAI, 2010). Keberadaan komite audit diharapkan dapat membantu kinerja dewan komisaris dalam pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial oleh perusahaan untuk mengatasi adanya konflik kepentingan yang timbul antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan. Dengan demikian, semakin banyak anggota komite audit akan semakin baik dan dapat meningkatkan pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan (Ratnasari, 2011). Berdasarkan pemikiran tersebut, maka ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

## **Kinerja Lingkungan**

Kinerja lingkungan adalah hasil dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. Manfaat utama menggunakan indikator jenis ini adalah mudah digunakan dan mudah dimengerti. Kerugian utamanya adalah sesuai namanya yaitu indikator tertinggal (*lag*), mereka mencerminkan situasi dimana aksi korektif hanya dapat diambil setelah kejadian, dan bahkan setelah memakan biaya tertentu, apakah itu denda atau turunnya citra perusahaan akibat keluhan dari masyarakat. Publikasi PROPER Tahun 2015 menjelaskan bahwa peserta PROPER bersifat selektif, yaitu ditujukan kepada industri yang memberikan dampak besar dan luas terhadap lingkungan serta peduli dengan citra atau reputasi perusahaannya. Pengukuran kinerja lingkungan menggunakan PROPER lebih mudah dilakukan. Hal ini dikarenakan terdapat tingkatan dari terbaik hingga terburuk dalam kinerja lingkungan perusahaan. Selain itu, lembaga yang menilai kinerja lingkungan perusahaan merupakan lembaga yang kredibel yaitu Kementerian Lingkungan Hidup.

## **Pengembangan Hipotesis**

### **1. Kepemilikan Institusional dan Pengungkapan Lingkungan**

Kepemilikan institusional adalah salah satu bentuk kepemilikan terkonsentrasi dan diukur dengan persentase saham dipegang oleh pemegang saham institusional. Kepemilikan saham institusional mampu memperkuat bahkan menggantikan peran dewan dalam memonitor kinerja perusahaan. Salah satu prinsip *corporate governance* adalah *responsibility* dan *transparency* atau keterbukaan informasi. Sehingga pengungkapan lingkungan akan didukung oleh investor institusional karena pengungkapan lingkungan sendiri merupakan bentuk komunikasi perusahaan terhadap stakeholder bahwa perusahaan bertanggung jawab kepada seluruh stakeholder atas dampak operasional perusahaan terhadap lingkungan dan sosial. Perusahaan yang memiliki kepemilikan terkonsentrasi akan lebih mudah mempengaruhi nilai perusahaan termasuk pada nilai-nilai lingkungan (Rao *et al*, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>:** Kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pengungkapan Lingkungan.

## 2. Proporsi Komite Audit Independen dan Pengungkapan Lingkungan

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya, sehingga komite audit bertanggungjawab kepada dewan komisaris. Hal ini dikarenakan untuk menjaga integritas serta objektivitas dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang mandiri cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan.

Jumlah komite audit sangat penting bagi pengawasan dan pengendalian perusahaan sehingga dengan adanya komite audit pada suatu perusahaan maka akan menambah efektifitas pengawasan termasuk praktik pengungkapan lingkungan perusahaan. Keberadaan komite audit independen meningkatkan kualitas kontrol perusahaan (Suhardjanto, 2010). Dengan demikian, jika komite audit yang semakin besar diharapkan pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan dapat meningkatkan pengungkapan informasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Harapan dari penelitian ini adalah semakin besar jumlah anggota komite audit maka fungsi pengawasan akan semakin efektif terhadap perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>:** Proporsi komite Audit Independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pengungkapan Lingkungan.

## 3. Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan yang berfokus pada kegiatan perusahaan dalam melestarikan lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas perusahaan (Haryati & Rahardjo, 2013:3). Sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan salah satunya adalah dengan melakukan kinerja lingkungan. Perusahaan yang mempunyai kinerja lingkungan yang baik cenderung akan melakukan pengungkapan lingkungan. Hal tersebut agar pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tahu bahwa perusahaan telah menjalankan tanggung jawab lingkungannya dengan baik. Pihak-pihak tersebut misalnya masyarakat, investor, pemerintah, dan lain-lain.

Setelah pihak-pihak tersebut tahu bahwa perusahaan telah melaksanakan tanggung jawab lingkungannya dengan baik, maka perusahaan akan dianggap legitimate dan bertanggung jawab. Kinerja lingkungan yang baik dapat didefinisikan sebagai kemajuan atau pencapaian situasi di mana penarikan masyarakat dari persediaan sumber daya alam tidak mencegah generasi masa depan memiliki persediaan yang setara. Oleh karena penelitian tersebut mendukung adanya pengaruh antara kinerja lingkungan dengan pengungkapan lingkungan, hipotesis kelima adalah sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>:** Kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

## METODE PENELITIAN

enis penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan rumusan masalah deskriptif karena berdasarkan masalah yang dirumuskan dan tujuan yang telah ditentukan. . Sumber data berasal dari situs IDX Indonesia Stock Exchange (Bursa Efek Indonesia)/[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) serta *website* perusahaan dan situs-situs lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Data ini berbentuk *time series* dari tahun 2013-2017 dan *cross section* yang terdiri dari 38 perusahaan sehingga data yang digunakan adalah data panel.

Populasi yang akan diamati dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan yaitu tahun 2013-2017, dengan jumlah populasi 148 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu sampel atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, maka perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 38 perusahaan. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mempublikasikan laporan tahunan secara konsisten selama periode pengamatan, yaitu tahun 2013-2017, dan perusahaan yang terdaftar pada proper dan tidak terdaftar pada proper selama tahun 2013-2017.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah Pengungkapan lingkungan adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan lingkungan diukur dengan skor sesuai dengan kriteria pengungkapannya. Skor diberikan pada setiap item pengungkapan aktivitas lingkungan hidup yang terdapat dalam annual report. Bobot skor yang digunakan menggunakan Indonesian Environmental Reporting Index (IER) hasil penelitian dari Suhardjanto (2010).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

a. Kepemilikan Institusional

Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional yaitu persentase saham tertinggi dipegang oleh investor perusahaan.

b. Proporsi Komite Audit Independen

Komite audit independen dalam penelitian ini diukur dengan presentase anggota komite audit yang berasal dari luar perusahaan (independen) dari seluruh jumlah komite audit perusahaan.

c. Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan perusahaan diukur dari PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). PROPER merupakan program KLH untuk menilai prestasi perusahaan dalam pengelolaan lingkungannya. PROPER menggunakan peringkat untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan. Terdapat lima (5) kategori yang ditandai dengan warna-warna sebagai pemeringkatnya.

Dalam penelitian ini pengukuran dilakukan dengan memberikan skor pada setiap warna yang ada dalam penilaian PROPER, yaitu:

Emas	: Sangat-sangat baik, skor = 5
Hijau	: Sangat baik, skor = 4
Biru	: Baik, skor = 3
Merah	: Buruk, skor = 2
Hitam	: Sangat buruk, skor = 1

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Statistik Deskriptif

Tahap analisis pertama dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Hasil analisis deskriptif menggunakan *SPSS versi 25*, setelah dilakukan analisis deskriptif selanjutnya peneliti melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Data statistik deskriptif pada **tabel 1.1**.

**Tabel 1.1**  
**Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	190	.24	.92	.5613	.17772
X2	190	.20	1.00	.3807	.13516
X3	190	2.00	5.00	2.9789	.56304
Y	190	.00	21.02	6.7363	4.13009
Valid N (listwise)	190				

Pada tabel 1.1 terlihat bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 190 observasi, variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan lingkungan, dimana variabel ini memiliki rata-rata 6,7363 dengan standar deviasi 4,13009, nilai perusahaan tertinggi adalah 21,02 dan terendah 0,00.

Variabel kepemilikan institusional sebagai variabel independen yang memiliki rata-rata 0,5613 dengan standar deviasi 0,17772, sedangkan kepemilikan institusional tertinggi adalah 0,92 dan terendah 0,024.

Variabel proporsi komite audit independen memiliki rata-rata 0,3807 dengan standar deviasi 0,13516 dan proporsi komite audit independen tertinggi adalah 1,00 dan terendah adalah 0,020. Variabel kinerja lingkungan memiliki rata-rata 2,9789 dengan standar deviasi 0,56304, dan kinerja lingkungan tertinggi adalah 5 dan terendah adalah 2.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

**Tabel 1.2**  
**Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		190
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.04313640
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.080
	Negative	-.042
Test Statistic		.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.005 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil dari tabel 1.2 uji normalitas pertama menunjukkan bahwa nilai *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (KS)* adalah sebesar 0,080 dan nilai signifikan  $0,005 < 0,05$ ,

ini berarti bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Gujarati (2006) menyatakan bahwa, uji normalitas tidak terlalu diperhatikan secara penting ketika sebuah penelitian memiliki jumlah set data yang besar, yaitu lebih dari 30. Penelitian ini memiliki jumlah data lebih dari 30 sehingga asumsi klasik normalitas tidak terlalu dipermasalahkan.

**b. Uji Multikolinearitas**

**Tabel 1.3**  
**Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

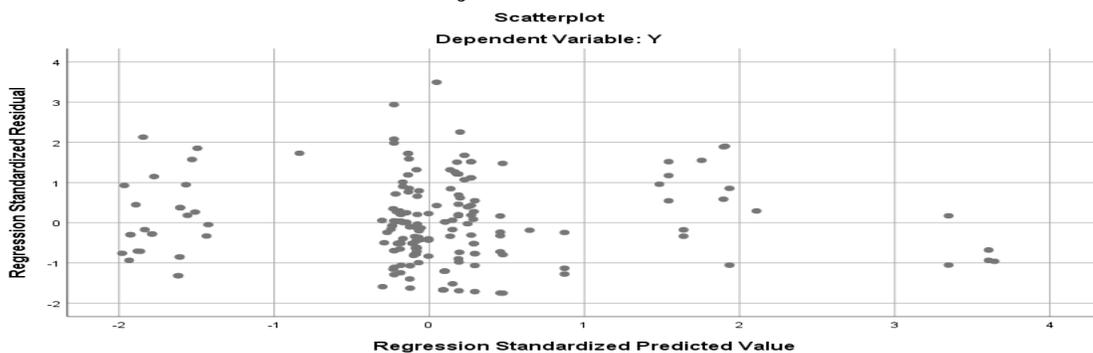
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.650	1.962		.841	.401		
X1	.734	1.720	.032	.427	.670	.941	1.063
X2	1.011	2.239	.033	.451	.652	.960	1.042
X3	1.440	.541	.196	2.660	.009	.946	1.057

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil dari tabel 1.3 uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar-variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Regresi yang terbebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai VIF < 10 dan nilai *tollerance* > 0,10. dapat dilihat hasil perhitungan nilai *tolerance* dan VIF. Nilai *tolerance* pada variabel kepemilikan institusional sebesar 0,941 dan nilai VIF sebesar 1,063. Nilai *tolerance* pada variabel proporsi komite audit independen sebesar 0,960 dan nilai VIF sebesar 1,042. Nilai *tolerance* pada variabel kinerja lingkungan sebesar 0,946 dan nilai VIF sebesar 1,057. Hal ini menunjukkan semua variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen.

**c. Uji Heteroskedastisitas**

**Tabel 1.4**  
**Uji Heteroskedastisitas**



Berdasarkan hasil dari tabel 1.4 uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada lampiran bahwa hasil perhitungan dari masing-masing variabel menunjukkan tidak terdapat pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah distandardized. Jadi tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas dan layak untuk diteliti.

**d. Uji Autokorelasi**

**Tabel 1.5**  
**Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.204 <sup>a</sup>	.042	.026	4.07561	1.009

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1  
b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil dari tabel 1.5 uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson dengan kriteria apabila nilai D-W berada antara -2 dan 2 berarti tidak terdapat autokorelasi. Suatu data dikatakan memiliki autokorelasi positif apabila nilai Durbin-Watson < -2 dan dikatakan memiliki autokorelasi negatif bila nilai Durbin-Watson > 2. Data dikatakan tidak memiliki autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson antara -2 sampai dengan 2. bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi gejala autokorelasi karena nilai Durbin-Watsonnya 1,009 .

**3. Uji Kelayakan Model**

**a. Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)**

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan model regresi untuk menerangkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel pada penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas yaitu kepemilikan institusional, proporsi komite audit independen dan kinerja lingkungan serta pengungkapan lingkungan sebagai variabel dependen. Berikut tabel 1.6 :

**Tabel 1.6**  
**Koefisien Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.204 <sup>a</sup>	.042	.026	4.07561	1.009

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1  
b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil tabel 1.6 nilai koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) yaitu sebesar 0,03. Hal ini berarti bahwa sebesar 3% variabel pengungkapan lingkungan dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan institusional, proporsi komite audit dan kinerja lingkungan, sedangkan

sisanya sebesar 97% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diketahui dan tidak termasuk dalam analisis regresi berganda pada penelitian ini.

### b. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah secara simultan (bersama-sama) variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik dan untuk menguji apakah model yang digunakan telah *fix* atau tidak yang diuji dengan menggunakan tingkat  $\alpha$  (alfa) 0,05 atau 5%. Kriteria pengujiannya adalah jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $sig < 0,05$  maka variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik.

**Tabel 1.7**  
**Uji F Statistik**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	134.320	3	44.773	2.695	.047 <sup>b</sup>
	Residual	3089.574	186	16.611		
	Total	3223.893	189			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Berdasarkan hasil uji F statistik diatas dapat dilihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  adalah sebesar 2,695 dan nilai signifikan sebesar 0,047. Hal ini menunjukkan nilai  $F_{hitung} (2,695) > F_{tabel} (2,65)$  dan  $sig (0,047) < \alpha (0,05)$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional, proporsi komite audit independen dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap pengungkapan lingkungan serta persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat diandalkan atau model sudah *fix*.

### c. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis tentang hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen. Analisis regresi berganda digunakan untuk memberikan penjelasan tentang aplikasi program *SPSS versi 25*.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y : pengungkapan Lingkungan perusahaan

X<sub>1</sub> : Kepemilikan Institusional

X<sub>2</sub> : Proporsi Komite Audit Independen

X<sub>3</sub> : Kinerja Lingkungan

a : Konstan

e : standar *error*

b<sub>1</sub>-b<sub>4</sub> : Koefisien Regresi

diperoleh penurunan regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 1.8 berikut :

**Tabel 1.8**  
**Regresi Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.650	1.962		.841	.401		
	X1	.734	1.720	.032	.427	.670	.941	1.063
	X2	1.011	2.239	.033	.451	.652	.960	1.042
	X3	1.440	.541	.196	2.660	.009	.946	1.057

a. Dependent Variable: Y

$$Y = 1,650 + 0,734(X_1) + 1,011(X_2) + 1,440 (X_3)$$

#### 4. Uji Hipotesis dan Pembahasan

##### a. Pengujian Hipotesis Pertama (H<sub>1</sub>)

Variabel Kepemilikan Institusional (X<sub>1</sub>) pada tabel 4.12 memiliki nilai  $t_{hitung}$  (positif) 0,427 <  $t_{tabel}$  1,65309 dan nilai sig (0,670) >  $\alpha$  (0,05) serta nilai koefisien  $\beta$  bernilai positif sebesar 0,734. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 1 ditolak**.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memperkuat hubungan antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan lingkungan, hal tersebut dikarenakan kepemilikan institusional perusahaan di sektor manufaktur ini belum mempertimbangkan tanggung jawab sosial perusahaan terutama dalam bidang lingkungan sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi, sehingga para investor institusi tidak menekan perusahaan dalam hal untuk mengungkapkan tanggung jawab lingkungan secara detail dengan menggunakan indikator *Indonesian Environmental Reporting Index* (IER) didalam laporan tahunan perusahaan. Oleh karena itu, tinggi rendahnya kepemilikan institusional tidak berdampak pada peningkatan kualitas pengungkapan lingkungan Pradana, (2015).

Kepemilikan institusional bagi perusahaan tidak sepenuhnya yang memikirkan pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan karyawan di sekitar perusahaan tersebut, karena bagi sebagian pemegang saham pada kepemilikan institusional lebih mengutamakan kemajuan perusahaan dalam bidang hal lainnya dan lebih memikirkan kerahasiaan manajemen dengan menekan pihak manajemen untuk membatasi kepada publik Rao *et al*, (2011).

Secara umum, para pemegang saham institusi dalam bidang bisnis belum melihat manfaat dari tanggung jawab sosial perusahaan terutama dalam hal pengungkapan lingkungan, dan oleh karenanya tidak mendorong filosofi ini ke dalam kerangka kerja strategisnya atau ke dalam proses operasi di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, tingginya kepemilikan institusional tidak mampu mendorong peningkatan pengungkapan lingkungan yang akan dipublikasikan oleh manajemen. Contoh control yang dapat diberikan adalah memberikan arahan dan masukan kepada manajemen ketika manajemen tidak melakukan aktivitas positif seperti pengungkapan lingkungan untuk mendapatkan legitimasi masyarakat. Hal ini penting untuk dilakukan karena akan berdampak positif bagi keberlanjutan perusahaan dimasa mendatang.

### b. Pengujian Hipotesis Kedua ( $H_2$ )

Variabel Proporsi Komite Audit Independen ( $X_2$ ) pada tabel 4.12 memiliki nilai  $t_{hitung}$  (positif)  $0,451 < t_{tabel} 1,65309$  dan nilai sig  $(0,652) > \alpha (0,05)$  serta nilai koefisien  $\beta$  bernilai positif sebesar 1,011. Hal ini menunjukkan bahwa variabel proporsi komite audit independen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 2 ditolak**.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa proporsi komite audit independen tidak mampu memperkuat hubungan antara proporsi komite audit independen terhadap pengungkapan lingkungan, dimana dapat dilihat dari tanggung jawab proporsi komite audit independen itu sendiri memastikan bahwa pengawasan internal dalam perusahaan itu berjalan dengan baik. Tanggung jawab ini dapat dilaksanakan melalui pemanfaatan laporan maupun diskusi dengan manajemen, internal auditors, dan external auditor. Keterlibatan aktif komite audit independen dalam mengevaluasi pelaksanaan, saran perbaikan dan pengawasan internal oleh manajemen akan dapat mendorong timbulnya lingkungan pengawasan yang baik dalam perusahaan Nugroho dan Karyo, (2013).

Penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan adanya keanggotaan komite audit independen yang membantu dewan komisaris dalam hal pemeriksaan penyajian laporan keuangan secara wajar, namun hasil tersebut tidaklah mempengaruhi perusahaan dalam hal kepedulian lingkungan perusahaan yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Tugas dan fungsi komite audit independen dalam suatu perusahaan yang sesungguhnya sangatlah penting agar kegiatan dan laporan perusahaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan pedoman *Audit Committee Charter* (Piagam Komite Audit) serta dapat mengawasi dan mengendalikan perusahaan terhadap dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya terhadap pengungkapan lingkungan. Komite audit independen hanya berfokus pada pengelolaan perusahaan agar berjalan dengan baik. Secara teoritis dengan adanya komite audit independen, pengawasan manajemen menjadi lebih baik. Sehingga *shareholder* sebagai prinsipal dalam hal ini diwakili oleh dewan komisaris akan lebih mudah dalam mengontrol manajemen.

### c. Pengujian Hipotesis Ketiga ( $H_3$ )

Variabel Kinerja Lingkungan pada tabel 4.12 memiliki nilai  $F_{hitung} (2,660) > F_{tabel} (1,65309)$  dan nilai sig  $(0,009) < \alpha (0,05)$  serta nilai koefisien  $\beta$  bernilai positif sebesar 1,440. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 3 diterima**.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang menemukan bukti adanya pengaruh positif dan signifikan kinerja lingkungan dengan pengungkapan lingkungan (Aulia & Agustina, 2015; Julianto & Syarief, 2016). Dapat disimpulkan bahwa dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia, peringkat PROPER sudah mampu membuktikan adanya pengaruh terhadap seberapa luasnya informasi lingkungan berdasarkan skor *Indonesian Environmental Reporting Index* (IER). Hal ini juga berarti bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia menjadikan peringkat PROPER sebagai salah satu dorongan untuk mengungkapkan lebih luas informasi mengenai lingkungan.

Informasi mengenai kinerja lingkungan perusahaan secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perusahaan, pelaku pasar modal akan menunjukkan respon terhadap segala informasi tersebut. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik memiliki kepedulian sosial yang lebih besar terhadap masyarakat maupun tenaga kerjanya dan tidak hanya

mengungkapkan mengenai kepedulian perusahaan terhadap lingkungan tetapi juga mengenai kualitas produk, keamanan produk, tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat sekitar, hingga kepedulian perusahaan terhadap keselamatan dan kesejahteraan tenaga kerjanya (Cong Yu dan Freedman, 2011).

Hasil dari penelitian ini berbanding lurus dengan teori menurut penelitian (Julianto dan Melvin, 2016) mengenai pengungkapan lingkungan itu sendiri, yaitu suatu konsep dimana perusahaan memutuskan secara sukarela untuk memberikan upaya kegiatan atau tindakan perusahaan dalam mewujudkan masyarakat yang lebih baik dan lingkungan yang lebih bersih atau dapat dikatakan peduli dengan kinerja lingkungannya berarti telah menerapkan pengungkapan lingkungan dengan sebagaimana mestinya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: Hasil ini mengindikasikan bahwa Proporsi kepemilikan institusional berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Hasil ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional perusahaan sektor manufaktur belum mempertimbangkan pengungkapan lingkungan sebagai salah satu kriteria dalam investasi, sehingga para investor institusi ini juga cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan lingkungan secara detail dengan menggunakan indikator *Indonesian Environmental Reporting Index (IER)*.

Proporsi Komite Audit Independen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Hasil ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya proporsi komite audit independen tidak akan mempengaruhi luasnya pengungkapan lingkungan.

Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Hasil ini dapat diartikan bahwa Kinerja lingkungan diproksikan dengan skor PROPER sudah mampu membuktikan adanya pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan keterbatasan yang ada pada penelitian ini, maka saran yang dapat peneliti berikan, yaitu : Menambah kategori perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian, misalnya seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian selanjutnya dapat menambah tahun pengamatan, sehingga hasil yang diperoleh lebih berkualitas dan hasil penelitian lebih dapat digeneralisasi.

Menambah variabel lain yang diidentifikasi dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan karena rendahnya nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* yang dihasilkan dalam penelitian ini. Variabel lain, seperti: kinerja keuangan, ukuran perusahaan, eksposur media dan variabel lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aulia, Febri Z dan Agustina, Linda. (2015). "Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kinerja Lingkungan dan Liputan Media Terhadap Environmental Disclosure". *Accounting Analysis Journal*. 4(3), 1-8

- Anggraini, Fr Reni Retno. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Study Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Anthony, R, Vijay Govindrajana, (2005). *Sistem Pengendalian Manajemen*, Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat
- Belal, A., Rahman. (2016), “*Environmental Reporting in Developing Countries: Empirical evidence from Bangladesh*”. *Eco-Management and Auditing*. 7(3), 114.
- BAPEPAM (2004). Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal No. KEP-29/PM/2004 (Peraturan No IX.I.5) tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Cong, Yu and Freedman, M. 2011. “Corporate Governance and Environmental Performance and Disclosure”. *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting Journal*. 27. 223-232.
- Djoko Suhardjanto. (2010). “Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan dan Environmental Disclosure”. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. 6(1), 1411 – 1497
- FCGI. 2016. “Summary Information For Self Assesment Tools (Download Tools)”. <http://www.fcgi.or.id/corporate-governance/onlineassesment.html>. Diakses pada September 2016.
- Hartanto, Adrianus Henri, dan Purwatiningsih. 2014. “Pengaruh Stakeholders Power dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sosial dan Lingkungan.” *FE UI*: 1 – 16.
- Julianto, Melvin, dan Julianti Syarif. (2016). “Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Akuntansi Riset dan Artikel Akuntansi*. 9 (2). 147 – 171
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. Jakarta. Diakses tanggal 12 Januari 2013.
- Kementerian Lingkungan Hidup (menlh).2014, Hasil Penilaian PROPER 2013. Diakses 25 April 2016 <http://www.mwnlh.go.id/DATA/PROPER2014.PDF>.
- Kementerian Lingkungan Hidup (menlh).2015, Hasil Penilaian PROPER 2014. Diakses 25 April 2016 <http://www.mwnlh.go.id/DATA/PROPER2015.PDF>.
- Lau, J., Sinnadurai, P. and Wright, S. (2009), “Corporate governance and chief executive officer dismissal following poor performance: *Australian evidence*”. *Accounting & Finance*, 49. 161-82.
- Murwaningsih, E. 2009. Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Corporate Financial Performance Dalam Satu Continuum. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 11(1). 30– 41
- Nuryaman. 2009. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6 (1), 89-116.
- Nurkhin, Ahmad, 2009, *Corporate Governance dan Profitabilitas; Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia), Semarang : Universitas Diponegoro.

- Nugroho, Adhy Karyo dan Agus Purwanto. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Triple Bottom Line Di Indonesia". *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 2 No. 2, 2013.
- Novrianti, Vesy dan Riadi Armas. 2012. Pengaruh Corporate Sosial Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*. 1(1). 1-11
- Novita dan D. Djakman Chaerul. 2008. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006". *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Pratama, Agny Gallus dan Rahardja. (2013). "Pengaruh Good Corporate Governance dan kinerja lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dan Tambang yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Termasuk dalam PROPER Tahun 2009-2011)". *Diponegoro Journal of Accounting*. 2. 1 – 14.
- Rao, K. K., C. A. Tilt, and L. H. Lester. 2011. Corporate Governance and Environmental Reporting. An Australian Study. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 12 (2), 143-163
- Said, Roshima, Yuserrie Hj Zainuddin, dan Hasnah Haron, (2009). The Relationship between Corporate Social Responsibility Disclosure and Corporate Governance Characteristics in Malaysian Public Listed Companies. *Social Responsibility Journal*. 5(2), 212-226.
- Sudarno, (2013). "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Asing terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report". *Diponegoro Journal of Accounting*. 2(1). 1-14
- Suratno, I.B, Darsono, dan Mutmainah. 2006. Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004). *Simposium Nasional Akuntansi IX (Padang)*.
- Setiawan, Benny. 2012. *Analisis Pengaruh Praktik Good Corporate Governance Dan Manajemen Laba Terhadap Corporate Environmental Disclosure* (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Dan Proper Tahun 2008-2010). Skripsi Perpustakaan Ekonomi Referensi. Undip. Semarang.
- Suhardjanto, Tower, dan Brown, (2007), "Generating a Uniquely Indonesian Environmental Reporting Disclosure Index Using Press Coverage as an Important Proxy of Stakeholder Demand", *Asian Academic Accounting Association annual conference*, Yogyakarta, Indonesia.
- Suwardjono. 2005. *Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Teori Akuntansi. Yogyakarta. BPFE.
- Wahyudi, Amin & Suryono, Jarot. (2006). Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia* 1(1).
- Wijaya, Maria. 2012. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1(1): 26 – 30.